

Soal Kontekstual sebagai Strategi Peningkatan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Yuyun Oktaviana Lestari¹, Saidah Ahmad², Vioni Saputri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

E-mail: yuyunoktavianalestari@gmail.com¹, saidahsaidah@uinjambi.ac.id²,
vionisaputri13@uinjambi.ac.id³

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 26 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Keywords: literasi numerasi;
soal kontekstual;
pembelajaran matematika;
sekolah dasar; Penelitian
Tindakan Kelas;
pembelajaran bermakna.

Abstrak: Rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik sekolah dasar menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas penggunaan soal kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas V di MI Nurul Yaqin. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes kemampuan literasi numerasi, observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan soal kontekstual meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan soal, mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan sehari-hari, serta menyusun strategi penyelesaian yang lebih tepat. Penerapan pendekatan ini juga mendorong meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dan kualitas proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa soal kontekstual merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat literasi numerasi melalui pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik di jenjang sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Literasi numerasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, baik di tingkat global maupun nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia secara aktif mendorong peningkatan kemampuan ini guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Literasi numerasi didefinisikan sebagai kecakapan individu dalam menggunakan beragam jenis bilangan dan simbol matematika dasar untuk menyelesaikan masalah praktis sehari-hari, serta menganalisis dan menginterpretasikan hasilnya demi pengambilan keputusan yang tepat (Ekowati & Suwandayani, 2019). Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pemahaman konsep matematis, tetapi juga bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan nyata, termasuk informasi numerik dan grafik yang semakin banyak

ditemui dalam kehidupan modern. Urgensinya semakin tinggi di era digital yang penuh data kuantitatif yang harus dipahami dan diinterpretasikan secara kritis oleh setiap individu.

Tanpa fondasi literasi numerasi yang kuat, individu akan kesulitan menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan analisis angka, seperti pengelolaan keuangan, pemahaman data statistik, hingga pengambilan keputusan berbasis informasi numerik. Oleh karena itu, penanaman literasi numerasi sejak pendidikan dasar menjadi sangat penting. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kemampuan ini melalui pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan bermakna (OECD, 2019). Realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa di berbagai daerah Indonesia masih memprihatinkan, mencerminkan kesenjangan nyata antara harapan dan capaian aktual, khususnya di jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Kondisi ini menuntut perubahan serius dalam pendekatan pembelajaran matematika yang berlaku selama ini di satuan pendidikan.

Literasi numerasi menjadi pondasi esensial bagi siswa dalam memecahkan masalah matematika dan berfungsi sebagai indikator minimal dalam evaluasi kompetensi peserta didik secara nasional maupun internasional (OECD, 2019). Kemampuan ini krusial agar siswa dapat berargumentasi secara matematis, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi kehidupan. Pengembangan literasi numerasi dapat dioptimalkan melalui pembelajaran berpusat pada siswa yang mendorong berpikir kritis dan eksplorasi kreatif. Guru memiliki peran strategis dalam merancang pengalaman belajar yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi mendorong siswa mengaitkan konsep matematika dengan realitas kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi adalah penggunaan soal kontekstual, yang mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan matematika pada situasi nyata dan relevan (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Pembiasaan siswa dengan soal-soal non-rutin yang diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata sangat krusial untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi secara optimal (den Heuvel-Panhuizen & Drijvers, 2014; Ekowati & Suwandayani, 2019). Pembelajaran matematika harus dirancang secara kontekstual dengan menghadirkan masalah dunia nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru perlu mendesain soal berbasis literasi numerasi yang memicu penalaran dan analisis kritis, bukan sekadar keterampilan berhitung mekanis. Peningkatan kualitas guru dalam menyusun dan mengimplementasikan soal literasi numerasi sangat penting untuk menjamin pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual (den Heuvel-Panhuizen & Drijvers, 2014). Indikator literasi numerasi meliputi kemampuan matematisasi, komunikasi, penalaran, representasi, pemilihan strategi pemecahan masalah, penggunaan bahasa simbolis, serta pemanfaatan alat matematika secara efektif yang semuanya harus menjadi acuan guru dalam merancang soal kontekstual yang komprehensif dan bermakna.

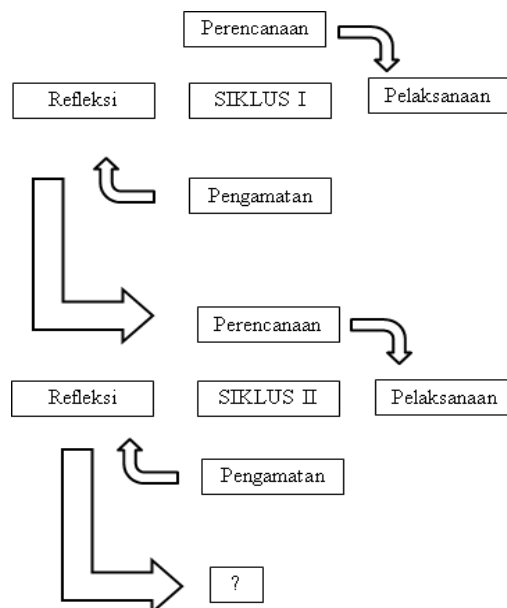
Kondisi lapangan di MI Nurul Yaqin menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran kelas V masih didominasi metode konvensional berpusat pada guru dengan minim penggunaan soal kontekstual (Kariem, 2026). Siswa kesulitan menginterpretasikan soal cerita, menghasilkan jawaban tidak lengkap, dan jarang menghasilkan ide kreatif dalam pemecahan masalah matematika (Ekowati & Suwandayani, 2019). Persentase ketuntasan belajar pada pra-siklus hanya mencapai 24% (5 dari 21 siswa), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi minimal yang diharapkan (Suzana, 2026). Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan soal kontekstual dalam pembelajaran matematika dan menganalisis sejauh mana pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di MI Nurul Yaqin, sekaligus menjadi rujukan bagi guru dalam mengimplementasikan soal kontekstual secara efektif dan berkelanjutan (Ekowati & Suwandayani, 2019).

.....

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan sekaligus menjelaskan seluruh proses dari awal penerapan hingga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru wali kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran matematika. Desain penelitian mengacu pada model siklus Kemmis & McTaggart yang membagi penelitian ke dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Arikunto, 2019). Keempat tahap ini dilaksanakan secara berkesinambungan dalam setiap siklus sehingga membentuk satu kesatuan proses perbaikan yang dinamis dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.



Gambar 1. Model Kemmis dan McTaggart

Pemilihan model Kemmis & McTaggart didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, di mana diperlukan siklus perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi setiap siklus (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Penelitian dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus diawali dengan perencanaan matang, dilanjutkan implementasi nyata di kelas, observasi selama pelaksanaan tindakan, serta refleksi mendalam untuk menyusun perbaikan siklus berikutnya. Penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila seluruh indikator keberhasilan telah terpenuhi, dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah ketuntasan belajar klasikal sebesar $>75\%$ dari seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian dalam kelas.

Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin, Muaro Jambi, Provinsi Jambi, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa kelas V serta belum diterapkannya soal kontekstual secara terstruktur dalam pembelajaran matematika (Yusuf, 2017). Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran berbasis konteks dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Subjek penelitian adalah seluruh 21 siswa kelas VB MI Nurul Yaqin, dipilih karena permasalahan rendahnya literasi numerasi bersifat klasikal. Guru wali kelas V, Ibu Suzana, A.Ma., bertindak sebagai kolaborator dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa melalui penerapan soal kontekstual pada materi Pengukuran Sudut, yang disesuaikan dengan kompetensi kelas V semester genap Kurikulum Merdeka (Kunandar, 2013). Pelaksanaan dimulai dari observasi awal untuk memperoleh data pra-siklus sebagai acuan perbandingan. Siklus I dilaksanakan dengan materi pengenalan konsep dan jenis sudut melalui soal kontekstual berbasis benda nyata di lingkungan sekolah. Siklus II dilaksanakan dengan materi pengukuran sudut menggunakan busur derajat dalam konteks kehidupan yang lebih kompleks. Rentang waktu antar siklus dimanfaatkan untuk refleksi mendalam, perbaikan rancangan soal kontekstual, penyempurnaan instrumen observasi, serta persiapan media pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual guna memaksimalkan ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data terdiri dari empat jenis yang digunakan secara terintegrasi. Pertama, lembar observasi aktivitas guru (10 item) mencakup aspek penyampaian tujuan, pemberian instruksi soal kontekstual, fasilitasi pemahaman siswa, hingga pemberian umpan balik. Lembar observasi aktivitas siswa (10 item) mencakup keaktifan mendengarkan, kemampuan menginterpretasikan soal cerita, keterlibatan diskusi, dan keberanian mempresentasikan hasil (Wijaya, 2012). Kedua, pedoman wawancara kepada guru dan beberapa siswa dilaksanakan dua tahap sebelum dan sesudah penerapan soal kontekstual untuk memperoleh data kualitatif mendalam mengenai persepsi dan perkembangan yang dirasakan selama penelitian. Ketiga, soal tes hasil belajar berbasis literasi numerasi diberikan setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan memahami konteks, menginterpretasikan informasi numerik, dan mengkomunikasikan jawaban secara sistematis.

Keempat, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman proses pembelajaran sebagai data pendukung yang memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber data (Lestari & Yudhanegara, 2015). Validitas instrumen dijaga melalui penyusunan kisi-kisi sistematis berdasarkan indikator kemampuan literasi numerasi yang telah ditetapkan sebelum instrumen digunakan di lapangan. Kisi-kisi soal tes disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang disesuaikan dengan materi pada masing-masing siklus, yakni konsep dan pengukuran sudut dalam konteks kehidupan nyata. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah nilai minimal 70 untuk setiap siswa, dengan target ketuntasan klasikal $>75\%$ dari seluruh siswa subjek penelitian. Kombinasi seluruh instrumen ini memastikan data bersifat triangulasi dari berbagai sumber sehingga validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjamin secara menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (Sariningsih & Purwasih, 2017). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes kemampuan literasi numerasi setiap siklus, meliputi perhitungan nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar klasikal, dan persentase peningkatan antar siklus. Rumus persentase ketuntasan klasikal adalah jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data observasi aktivitas guru dan siswa serta data wawancara sebelum

.....

dan sesudah tindakan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Data observasi dianalisis dengan menghitung persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan indikator yang terpenuhi, kemudian dikategorikan: sangat baik (86%–100%), baik (71%–85%), cukup (56%–70%), tidak baik (41%–55%), dan sangat tidak baik (0%–40%).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi yang menggabungkan data dari tiga sumber: data tes, data observasi, dan data wawancara (Republik Indonesia, 2006). Triangulasi dilakukan untuk memastikan temuan penelitian dikonfirmasi oleh berbagai sumber data yang saling melengkapi dan memperkuat, sehingga tidak bergantung pada satu jenis data saja. Proses analisis berlangsung secara siklikal seiring pelaksanaan setiap siklus, di mana hasil analisis menjadi dasar pengambilan keputusan tentang perlu tidaknya perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Keseluruhan proses analisis dilakukan secara sistematis, transparan, dan bertahap untuk memastikan kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara pra-survey dengan wali kelas V untuk memperoleh gambaran nyata kondisi pembelajaran matematika (Freudenthal, 1991). Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sepenuhnya didominasi metode konvensional dengan minim penggunaan soal yang mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan nyata. Guru lebih banyak menggunakan soal rutin yang hanya mengharuskan siswa melakukan perhitungan mekanis berdasarkan rumus yang telah dicontohkan, tanpa memberikan kesempatan siswa menginterpretasikan konteks masalah dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dan tidak mampu mengembangkan kemampuan literasi numerasi yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tabel 1. Hasil Lembar Tes Kemampuan Literasi Numerasi Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Skor Tes	Persentase	Kriteria
1	ARP	13	32,5	Tidak Tuntas
2	AF	28	70	Tuntas
3	ADS	19	47,5	Tidak Tuntas
4	AAA	25	62,5	Tidak Tuntas
5	ANA	21	52,5	Tidak Tuntas
6	AK	23	57,5	Tidak Tuntas
7	BM	15	37,5	Tidak Tuntas
8	BN	18	45	Tidak Tuntas
9	CR	15	37,5	Tidak Tuntas
10	LAK	25	62,5	Tidak Tuntas
11	MAF	20	50	Tidak Tuntas
12	MIM	15	37,5	Tidak Tuntas
13	MZF	20	50	Tidak Tuntas
14	MS	29	72,5	Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas				5
Jumlah siswa yang tidak tuntas				16
Persentase ketuntasan				24%
Persentase ketidaktuntasan				76%

Berdasarkan data pra-siklus, dari 21 siswa kelas VB hanya 5 siswa (24%) yang mencapai KKTP dengan nilai minimal 70, sementara 16 siswa (76%) masih berada di bawah standar ketuntasan (OECD, 2019). Data yang memprihatinkan ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan pada Siklus I melalui penerapan soal kontekstual yang mengaitkan materi Pengukuran Sudut dengan situasi nyata yang dikenal siswa. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, serta media pembelajaran pendukung agar keterlaksanaan pembelajaran kontekstual dapat berlangsung secara optimal dan terukur pada setiap pertemuan yang direncanakan dalam kedua siklus penelitian.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan materi pengenalan konsep sudut dan jenis-jenis sudut menggunakan soal kontekstual yang mengaitkan konsep tersebut dengan benda nyata di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari (Zulkardi, 2002). Soal dirancang untuk mendorong siswa mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengukur berbagai jenis sudut pada objek konkret seperti jarum jam, atap bangunan, dan alat peraga geometri. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan konsep yang dipelajari. Hasil observasi aktivitas guru mencapai 70% (kategori cukup), sementara aktivitas siswa mencapai 50% (kategori tidak baik), menunjukkan keterlibatan yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam keberanian mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan hasil penyelesaian soal di depan kelas.

Tabel 2. Hasil Lembar Tes Kemampuan Literasi Numerasi Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Angket	Persentase	Kriteria
1	ARP	20	50	Tidak Tuntas
2	AF	28	70	Tuntas
3	ADS	0	0	Tidak Tuntas
4	AAA	21	52,5	Tidak Tuntas
5	ANA	22	55	Tidak Tuntas
6	AK	28	70	Tuntas
7	BM	15	37,5	Tidak Tuntas
8	BN	18	45	Tidak Tuntas
9	CR	10	25	Tidak Tuntas
10	LAK	28	70	Tuntas
11	MAF	19	47,5	Tidak Tuntas
12	MIM	18	45	Tidak Tuntas
13	MZF	20	50	Tidak Tuntas
14	MS	30	75	Tuntas
15	MBA	21	52,5	Tidak Tuntas
16	MRZ	28	70	Tuntas
17	MR	28	70	Tuntas
18	NDR	27	67,5	Tidak Tuntas
19	PIN	28	70	Tuntas
20	RM	29	72,5	Tuntas
21	SR	27	67,5	Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas				7
Jumlah siswa yang tidak tuntas				14
Presentase ketuntasan				33%
Presentase ketidak tuntas				67%

Hasil tes Siklus I menunjukkan 7 siswa (33%) tuntas dan 14 siswa (67%) belum tuntas, terjadi peningkatan 9 poin dari pra-siklus namun belum memenuhi target >75% (Niss & Jensen,

2002). Berdasarkan refleksi, ditemukan kelemahan utama: tingkat kesulitan soal masih terlalu tinggi, kurangnya pembimbingan dalam membaca dan menginterpretasikan konteks soal, serta minimnya penggunaan media konkret yang membantu siswa memvisualisasikan situasi dalam soal. Kelemahan-kelemahan ini menjadi dasar perbaikan yang terstruktur dan sistematis pada Siklus II agar capaian indikator keberhasilan sebesar $>75\%$ dapat terpenuhi secara optimal.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, meliputi penyederhanaan konteks soal cerita, peningkatan intensitas pembimbingan dalam interpretasi soal, penggunaan media konkret seperti busur derajat secara lebih intensif, serta pemberian scaffolding terstruktur bagi siswa yang mengalami kesulitan (den Heuvel-Panhuizen & Drijvers, 2014). Guru lebih sering mengajukan pertanyaan pemantik yang membantu siswa menghubungkan konteks soal dengan pengetahuan awal mereka. Kegiatan eksplorasi sudut di lingkungan sekolah (*joyful learning*) juga dilaksanakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hasil observasi aktivitas guru meningkat signifikan menjadi 90% (sangat baik), dan aktivitas siswa meningkat menjadi 70% (cukup), mencerminkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme yang nyata dari seluruh peserta didik.

Tabel 3. Hasil Lembar Tes Kemampuan Literasi Numerasi Siklus

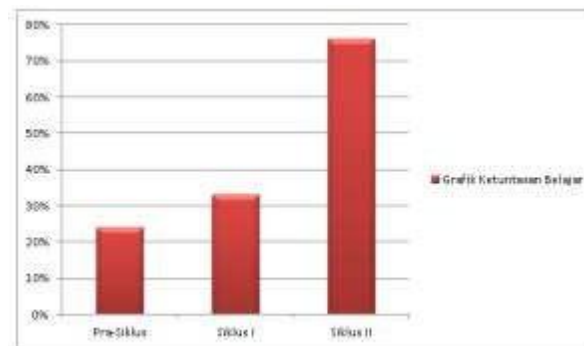
No	Nama Siswa	Skor Tes	Persentase	Kriteria
1	ARP	27	67,5	Tidak Tuntas
2	AF	32	80	Tuntas
3	ADS	26	65	Tidak Tuntas
4	AAA	30	75	Tuntas
5	ANA	30	75	Tuntas
6	AK	30	75	Tuntas
7	BM	26	65	Tidak Tuntas
8	BN	30	75	Tuntas
9	CR	26	65	Tidak Tuntas
10	LAK	30	75	Tuntas
11	MAF	28	70	Tuntas
12	MIM	26	65	Tidak Tuntas
13	MZF	30	75	Tuntas
14	MS	34	85	Tuntas
15	MBA	30	75	Tuntas
16	MRZ	30	75	Tuntas
17	MR	34	85	Tuntas
18	NDR	28	70	Tuntas

Hasil tes Siklus II menunjukkan 16 siswa (76%) tuntas dan hanya 5 siswa (24%) belum tuntas meningkat 43 poin dari Siklus I dan 52 poin dari pra-siklus. Capaian 76% ini telah melampaui indikator keberhasilan $>75\%$, sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Data wawancara mengonfirmasi bahwa guru mencatat siswa menjadi jauh lebih aktif dan antusias, sementara siswa merasa belajar matematika lebih menyenangkan karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata yang mereka alami sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.

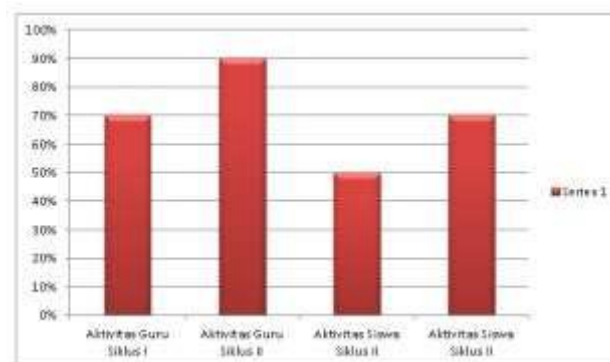
Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Seluruh Siklus

Rekapitulasi hasil seluruh siklus menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada tiga aspek utama: ketuntasan hasil belajar literasi numerasi, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Ketuntasan meningkat secara bertahap dari 24% (pra-siklus), 33% (Siklus I), hingga 76% (Siklus

II), dengan total peningkatan 52 poin persentase yang membuktikan dampak nyata penerapan soal kontekstual. Aktivitas guru meningkat dari 70% menjadi 90%, dan aktivitas siswa dari 50% menjadi 70%, keduanya bergerak ke kategori yang lebih baik dari siklus ke siklus. Korelasi positif antara peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan literasi numerasi membuktikan bahwa kualitas proses pembelajaran berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai peserta didik.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar



Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa soal kontekstual efektif menciptakan jembatan antara pengetahuan matematis yang abstrak dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain peningkatan kognitif, penelitian ini juga menemukan perubahan sikap dan motivasi belajar yang positif siswa mulai menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap matematika setelah merasakan bahwa konsep yang dipelajari benar-benar berguna dalam kehidupan mereka. Keberhasilan ini menegaskan bahwa inovasi dalam perancangan soal kontekstual yang relevan dan bermakna merupakan kunci utama peningkatan literasi numerasi peserta didik di jenjang madrasah ibtidaiyah secara berkelanjutan dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa penggunaan soal kontekstual dalam pembelajaran matematika terbukti secara konsisten meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin. Ketuntasan belajar meningkat dari 24% pada pra-siklus menjadi 33% pada Siklus I, dan mencapai 76% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar

>75%. Aktivitas guru meningkat dari 70% menjadi 90%, dan aktivitas siswa dari 50% menjadi 70%, yang keduanya menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Soal kontekstual tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi numerasi secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap positif siswa terhadap matematika, seperti meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri dalam menghadapi soal cerita, serta kemampuan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata. Guru disarankan untuk mengintegrasikan soal kontekstual secara berkelanjutan dan terus mengembangkan bank soal kontekstual yang bervariasi agar kemampuan literasi numerasi siswa terus terasah secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- den Heuvel-Panhuizen, M., & Drijvers, P. (2014). Realistic Mathematics Education. In S. Lerman (Ed.), *Encyclopedia of Mathematics Education* (pp. 521–525). Springer.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. UMM Press.
- Freudenthal, H. (1991). *Revisiting Mathematics Education: China Lectures*. Kluwer Academic Publishers.
- Kariem. (2026). *Hasil Observasi Awal di MI Nurul Yaqin*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Niss, M., & Jensen, T. H. (2002). *Kompetencer og Matematikl ring*. Undervisningsministeriet.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.
- Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 163–177.
- Suzana. (2026). *Hasil Wawancara Guru Kelas V MI Nurul Yaqin*.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Graha Ilmu.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zulkardi. (2002). *Developing a Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. University of Twente.